

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah *Catcalling* akhir – akhir ini mulai tidak asing lagi didengar di telinga kita. *Catcalling* sendiri berarti suatu bentuk komunikasi verbal atau nonverbal yang biasanya dilakukan oleh seseorang untuk sekedar iseng ataupun menggoda orang lain. Angeline Hidayat dan Yugih Setyanto (2019) menjelaskan *catcalling* identik dengan tindakan yang menggunakan siulan, godaan atau mengomentari bentuk tubuh seseorang agar mendapatkan perhatian dari si penerima pesan yang dapat berpotensi menjadi sebuah pelecehan seksual secara verbal. Dalam komunikasi di masyarakat seringkali kita melihat dan mendengar sebuah “candaan” dengan cara menggoda, memanggil – manggil lawan jenis mereka dengan cara bersiul dan memanggil manggil seseorang yang tidak dikenalnya. Nyatanya candaan serupa ini dapat memberikan dampak negatif dari pengalaman *Catcalling* tersebut Qila Saffana Zahro dkk.(2001). Sayangnya bentuk komunikasi ini dianggap biasa di masyarakat, karena tidak satupun dari korban *Catcalling* yang melaporkan tindakan tersebut (Ida:2019), perlakuan *Catcalling* ini biasanya sering dialami oleh wanita akan tetapi pada masa sekarang pria juga biasa menjadi korban dari *Catcalling* (Delvi:2020).

Catcalling tidak hanya dilakukan didunia nyata, terbukti di dunia maya juga dapat terjadi tindakan *Catcalling*, seperti yang dipublish dalam website *Radio Dakwah dan Komunikasi FM* atau RDK FM oleh Sani Mulyaningsih yang merupakan salah satu komunitas yang berada dalam naungan Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikaasi (FDIKOM), Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Sani menjelaskan dari sebuah hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Association of University Women (AAUW)* pada 2006 menunjukkan, 72 persen perempuan dan 59 persen pria mengaku pernah mengalami *Catcalling* berupa orang lain mengunggah pesan seksual tentang mereka di dunia maya. Sementara menurut Jeannie Ludlow (Direktur *Women's Studies*) mengatakan, ketika akun palsu yang berada di media sosial mengunggah hal yang bersifat seksual tentang orang lain, tidak berarti pesan tersebut harus dianggap kurang serius karena hal tersebut bisa saja terus berkembang jika tidak

ditindak dengan serius. Hal ini akan dapat berakibat buruk dan akan lebih mengganggu daripada disentuh, dicengkeram, atau dicubit secara langsung.

Sumber penelitian lain yang penulis gunakan sebagai rujukan dari penelitian terdahulu adalah dalam jurnal yang berjudul *Analisis Semiotika Prilaku Catcalling sebagai Bentuk Kegagalan Komunikasi Antarpribadi dalam Masyarakat*. *Catcalling* yang terjadi di masyarakat kita menurut Junihen Citrawang, merupakan bentuk kegagalan dari komunikasi antar pribadi. Ia menjelaskan prilaku *Catcalling* berupa : kedipan mata, komentar, ekspresi yang biasanya dilakukan oleh laki – laki adalah bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan pelaku *catcalling* pada korbannya. Citrawang menjelaskan terdapat 6 proses komunikasi antar pribadi menurut Ruben (Pawito : 2007). Yang pertama, *initiation*, dimana orang yang melakukan komunikasi satu sama lain akan menggunakan bahasa yang lebih “baik” atau hanya sekedar basa – basi. Setelahnya pelaku komunikasi tersebut akan mencoba memahami karakter satu sama lain atau disebut juga eksplorasi. Setelah memahami karakter satu sama lain dalam berkomunikasi, pelaku komunikasi ini akan menentukan untuk melanjutkan interaksi mereka atau tidak. Tindakan ini kemudian disebut dengan intensifikasi. Pada tahapan selanjutnya adalah formalisasi, yaitu adanya kesepakatan antar pelaku komunikasi agar hubungan komunikasi dapat terjalin dengan baik. Setelah komunikasi yang terjalin antar pelaku komunikasi, biasanya interaksi ini juga dapat menimbulkan sebuah konflik. Dimana konflik ini akan menentukan apakah hubungan komunikasi masih dapat berlangsung atau tidak. Kondisi ini disebut sebagai redefinisi. Pada tahapan terakhir ada yang namanya deterioration. Dimana konflik yang terjadi memberikan sebuah perubahan dalam hubungan komunikasi seperti perubahan struktur kepentingan, power atau dominasi pada satu sama lain dengan orientasi interaksi partisipasi terhadap fakta eksternal.

Penelitian tersebut juga dijelaskan bahwa, terdapat ketidaklengkapan tahapan dalam prilaku dan tindakan *catcalling* yang terjadi, yaitu pelaku komunikasi tidak memiliki atau memberikan waktu untuk tahap eksplorasi, yaitu tahap untuk saling mengenal satu sama lain. Pada tahapan intensifikasi dan formalisasi keputusan komunikasi untuk tidak membalas interaksi komunikator tidak diterima dengan baik, penolakan ini justru membuat komunikator berperilaku lebih agresif kepada

komunikasikan. Begitu pula pada tahapan redefinisi dan deteriorasi, konflik dan perpindahan dominasi yang terjadi terkadang justru berakhir dengan resiko besar di pihak komunikasikan. Tindakan *catcalling* sebenarnya sudah ada sejak lama terjadi dan wanita menjadi korban utama dari tindakan *catcalling* di berbagai tempat, hanya saja tindakan tersebut menjadi “lumrah” dilakukan karena tidak terjadi kontak fisik secara langsung dan belum ada ketentuan khusus seperti undang – undang yang mengatur tindakan kejahatan seperti ini dulunya, sehingga akhir – akhir ini pemerintah telah mengeluarkan aturan atau undang – undang yang dapat menjerat para pelaku (Tauratiya:2020).

Tindakan *catcalling* juga terjadi di lingkungan kita di Padang Sumatera Barat. Salah satunya adalah di kawasan Pasar. Pasar merupakan tempat yang pasti dikunjungi oleh mayoritas wanita, baik itu berbelanja kebutuhan sehari – hari (lauk pauk), membeli pakaian, ataupun kebutuhan lainnya. Dengan adanya *catcalling* di kawasan tersebut, tentu akan memberikan rasa tidak nyaman dan tidak aman jika berkunjung ke pasar, terlebih lagi jika para pedagang yang menjadi pelaku *catcalling* pada pelanggan ataupun pengunjung di pasar tersebut. Apapun tujuan dan motif dari pelaku dalam melakukan tindakan tersebut, tetapi nyatanya dampak yang ditimbulkan dari *catcalling* mampu memberikan rasa tidak nyaman. Hal ini juga dirasakan oleh penulis semasa mengunjungi kawasan Pasar Raya Padang. Dimana pada saat itu penulis ingin berbelanja kebutuhan rumah tangga. Saat penulis ingin menanyakan barang yang akan dicari pada pedagang, salah satu dari teman pedagang menyahuti percakapan penulis dengan mengatakan “mau ditemenin ngak dek??” sambil tersenyum genit. Lantas perilaku pedagang saat itu membuat penulis merasa risih dan enggan untuk berada di area tersebut.

Pasar Raya adalah satu tempat yang akan selalu dikunjungi oleh pembeli (pengunjung) untuk berbelanja kebutuhan sehari – hari ataupun hanya sekedar “cuci mata” saja. Tindakan *catcalling* ini tentu memberikan rasa ketidaknyamanan ataupun justru ketakutan bagi para wanita yang berkunjung ke Pasar Raya dan mampu menyebabkan kurangnya minat pengunjung untuk berbelanja di kawasan tersebut, terlebih saat ini di kawasan Padang sudah mulai diramaikan dengan adanya mall ataupun tempat perbelanjaan yang lebih modern serta toko – toko

besar yang dianggap lebih aman bagi pembelinya, bisa saja kedepannya Pasar Raya. Padang akan mengalami pengurangan pengunjung yang ingin berbelanja disana ataupun hanya sekedar melihat – lihat karena dianggap tidak nyaman lagi bagi pengunjung wanita.

Interaksi *catcalling* yang terjadi di pasar biasanya terjadi disaat para pembeli atau pejalan kaki yang kebetulan melewati kawasan tersebut atau memang ingin berbelanja. Tindakan ini biasanya diawali dengan sahut – sahutan untuk memancing atau menarik pengunjung untuk menghampiri toko ataupun dagangan mereka. Hanya saja, jika pengunjung atau pejalan kaki tersebut tidak menoleh ataupun tidak tertarik untuk belanja, di sanalah interaksi *catcalling* terjadi. Salah satunya dengan siulan, kedipan mata ataupun godaan – godaan iseng seperti “hi kakak cantik, mampir sini dong”, “kakak kok manis banget sih, minta nomernya dong?”, “kakak mau kemana? ikut dong” dan lainnya. Bagi para pedagang, hal ini lumrah mereka lakukan karena para pedagang hanya sekedar iseng, bercanda ataupun untuk menarik para pengunjungnya, tetapi bagi para korbannya hal ini akan mampu menjadi “*momok*” yang membuat mereka enggan untuk berlama – lama di pasar.

Tindakan *catcalling* yang terjadi di kawasan pasar tidak hanya terjadi di Padang Sumatera Barat. Dalam sebuah eksperimen yang dilakukan oleh seorang jurnalis KumparanNEWS,¹ terlihat jurnalis tersebut berpakaian rapi menggunakan kemeja lengan panjang dan celana panjang. Ia kemudian berjalan melewati kawasan Pasar Minggu dan menyusuri jalan Ragunan Raya, Jakarta Selatan, tampak dalam video eksperimen tersebut telah terjadi kurang lebih 18 kali *catcall* dalam bentuk verbal dan nonverbal sepanjang jalan, dengan pelaku yang berbeda – beda. Adapun bentuk tindakan *catcalling* yang diterima jurnalis tersebut berupa panggilan – panggilan seperti, “hai neng mau kemana?”, “sayang”, “duh manisnya”. Tidak hanya itu *catcalling* dalam bentuk nonverbal juga terjadi seperti, seorang pedagang yang berdecak ketika jurnalis tersebut lewat di dekatnya. Adapun bentuk fenomena *catcalling* di kawasan pasar lainnya adalah yang juga dialami oleh salah seorang jurnalis TV dengan inisial FK di kawasan

¹ Duhita Sattwika, Video: Adu Nyali Hadapi Catcalling di Jakarta
<https://kumparan.com/kumparannews/video-adu-nyali-hadapi-catcalling-di-jakarta/>
waktu akses, 29 Oktober 2022, Pukul 15.10 WIB

Rajawali², Jakarta Selatan. Saat itu FK (jurnalis TV) yang tengah berada di lokasi didatangi oleh 2 orang pengamen. Yang mana pada saat itu FK meminta maaf karena tidak dapat memberikan uang pada pengamen tersebut. Tetapi reaksi yang diberikan pengamen pada FK sangat tidak menyenangkan. Lantaran si pengamen yang dengan sengaja mencolek tubuh bagian belakang (bokong) FK menggunakan alat musik dan kantong untuk menaruh uang si pengamen. Hal ini kemudian dilaporkan oleh FK ke Komnas Perlindungan Perempuan dan Anak.

Bentuk *catcalling* yang terjadi di kawasan pasar lainnya juga dialami oleh seorang WNA Australia bernama Kate Walton. Kate merasa miris melihat tindakan *catcalling* yang terjadi di Indonesia, yang akhirnya membuat WNA yang sudah menetap di Indonesia selama 5 tahun ini melakukan eksperimen terhadap tindakan *catcalling* di Indonesia. Ketika itu Kate yang sedang berjalan dari Pasar Mayestik ke arah Plaza Senayan juga mengalami tindakan *catcalling*. Tindakan tersebut juga memberikan rasa tidak nyaman baginya. Mulai dari panggilan – panggilan nakal, orang yang membunyi – bunyikan klakson dari dalam mobil, bahkan didatangi oleh orang yang tidak dikenal yang kemudian meminta nomor handphonenya. Hal ini tentu memperlihatkan bahwa tindakan *catcalling* sebenarnya sangat marak dan sering terjadi dimanapun dan kapanpun.³

Dari beberapa kasus yang sudah penulis tuliskan sebelumnya, terdapat salah satu bentuk kasus *catcalling* yang sangat tragis yang dialami oleh Emmett Till, yaitu seorang anak remaja laki – laki berusia 14 tahun berkulit hitam yang dituduhkan melakukan tindakan *catcalling* pada seorang wanita berkulit putih di tahun 1955 dan berakhir dengan kematiannya. Kasus berikutnya datang dari Indonesia yang terjadi di sebuah kampus terkenal di ibukota. Sebenarnya kasus *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus sudah sering terjadi, hanya saja para korban tidak pernah mau melaporkan tindakan yang mereka terima. Tak jarang pelaku selalu di ancam, terlebih jika pelaku adalah oknum yang berpengaruh di Universitas.

² Tim Litbang MPI, MNC Portal, <https://nasional.okezone.com/read/2022/07/05/337/2624097/4-kasus-pelecehan-seksual-dari-di-pasar-hingga-kr1>
Waktu akses, 29 Oktober 2022, Pukul 15.30 WIB

³ Duhita Sattwika, <https://kumparan.com/kumparannews/catcalling-gangguan-menyebalkan-untuk-perempuan/2>
Waktu akses, 29 Oktober 2022, Pukul 15.46 WIB

Contoh lain dari tindakan *catcalling* yang sesuai dengan tema penulis kali ini yaitu di kawasan Pasar yang dialami oleh seorang ibu – ibu yang sedang berbelanja di Pasar. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Qisthy Rabathy (2018) yang berjudul “*Pelecehan Seksual di ruang Publik*” menemukan salah satu korban *catcalling*. NF (nama disamarkan) yang berprofesi sebagai penjual masakan di rumahnya mendapatkan pengalaman buruk saat berbelanja di sebuah Pasar di Kawasan Bandung, Jawa Barat. Saat itu NF yang berada di kawasan Pasar untuk berbelanja kebutuhan makanannya, bertemu dengan seorang laki – laki dewasa yang dengan sengaja memperlihatkan kelaminnya kepada NF, hal ini tentu memberikan ke ketakutan serta kekhawatiran bagi NF setiap ingin ke Pasar di pagi hari. Selama ini NF menganggap bentuk tindakan pelecehan hanya berupa tindakan pemerkosaan dan sentuhan seksual secara paksa, tetapi sejak kejadian saat itu NF mulai lebih waspada dalam menyikapi interaksi serta komunikasi verbal ataupun nonverbal yang berbau pelecehan seksual.

Eksperimen yang dilakukan oleh seorang jurnalis KumparanNEWS,⁴ sebagaimana yang penulis jelaskan sebelumnya diatas, memperlihatkan lebih dari 18 kali *catcall* dalam bentuk verbal dan nonverbal sepanjang jalan di kawasan Pasar Minggu Jakarta Selatan, bentuk komunikasi dan interaksi dari *catcalling* oleh pelaku pun berbeda – beda dengan cara yang berbeda juga. *catcalling* yang diterima berupa panggilan – panggilan, decakan seorang pedagang yang dilewati oleh jurnalis tersebut serta gerakan – gerakan tubuh seperti kedipan mata, gerakan bibir yang mengarah pada perilaku seksual.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saffana Zahro Qila dan teman – teman dari Universitas Islam Indonesia, ia menyebutkan tindakan *catcalling* merupakan salah satu tindakan pelecehan seksual verbal dan memberikan pengalaman serta dampak yang mendalam. Bahkan korban dari tindakan *catcalling* dapat berefek traumatis, sehingga korban dianggap perlu menyuarakan dampak dan bahayanya dari tindakan *catcalling*. Penulis juga menjelaskan bentuk – bentuk dan tindakan *catcalling* yang dialami oleh narasumbernya (korban *catcalling*). Mulai dari sapaan – sapaan dengan tujuan

⁴ Duhita Sattwika, Video:Adu Nyali Hadapi Catcalling di Jakarta
<https://kumparan.com/kumparannews/video-adu-nyali-hadapi-catcalling-di-jakarta/1>
waktu akses, 29 Oktober 2022, Pukul 15.10 WIB

menggoda, seperti “hi mba, mau kemana?”, “assalamualaikum mba, jalan mba?”, siulan, bahkan pelecehan secara fisik berupa sentuhan di bagian bokong korbannya dan ada yang sengaja memukul bokong si korban dengan menggunakan tongkat. Korban lain juga bercerita bahwa ia diikuti saat berjalan menjauh dari pelaku *catcalling*. Penulis juga menjelaskan tindakan *catcalling* yang biasa diterima oleh korbannya adalah sebagian besar berupa kata – kata yang tujuannya untuk menggoda korbannya. Tidak sampai disitu korban – korban lain bahkan mengalami tindakan *catcalling* dalam bentuk verbal sekaligus nonverbal. Qila dkk (2021) dalam penelitian mereka juga menemukan adanya rasa trauma bagi korban *catcalling* saat berada di area publik atau tengah berjalan sendiri di luaran.

Pelaku dari *catcalling* biasanya dilakukan oleh pedagang pria dengan kisaran usia 20 – 40an. Dari yang penulis temui di lingkungan Pasar Raya biasanya pelaku lebih banyak ditemukan di daerah pertokoan di dalam Pasar Raya, pinggiran jalan di depan toko – toko di Pasar Raya dimana mereka kurang memahami dan memperhatikan etika komunikasi dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait *catcalling*. Dengan banyaknya makna dari tindakan “memanggil – manggil”, ataupun menggoda – goda yang sering dilakukan oleh para pedagang pada pengunjung, penulis juga melihat interaksi dari pedagang dan pembeli memiliki banyak makna yang tersirat. Apapun itu arti dari perbuatan menggoda – goda tersebut, penulis melihat dalam interaksi ataupun komunikasi etika tetap harus diperhatikan.

Komunikasi adalah sarana untuk terjalinnya hubungan antar pedagang dan pembeli saat berinteraksi di Pasar Raya, tentu saja dengan memperhatikan etika dalam berkomunikasi. Pentingnya etika dalam berkomunikasi akan mampu menarik para pengunjung untuk berbelanja di sana, sehingga akan mampu meningkatkan pendapatan dari para pedagang. Etika dalam berkomunikasi menjadi penting karena akan terciptanya rasa saling menghormati dan menghargai antara pedagang dan pengunjung di Pasar Raya. Namun nyatanya dengan ditemukannya tindakan *Catcalling* yang terjadi di Pasar Raya Padang, penulis melihat adanya perbedaan makna dan bentuk – bentuk tindakan *catcalling* yang tersirat dari para pedagang di Pasar Raya tersebut. Dengan menggunakan teori

fenomenologi, penulis akan mencoba melihat pengalaman dari para pedagang dan pengunjung terkait dengan tindakan *catcalling* disana.

Teori fenomenologi selalu melihat dan memahami pada kenyataan yang murni tanpa mencari salah dan benar sebuah penelitian. Teori Fenomenologi mencoba melihat makna *catcalling* dari berbagai sudut pandang orang yang terkait dengan fenomena *catcalling* itu sendiri. Dengan melakukan reduksi terhadap informasi dan data yang sudah terkumpul dari pengalaman pelaku dan juga korban *catcalling* di Kawasan Pasar Raya Padang yang didapat melalui observasi dan interview langsung. Hal inilah yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terkait dengan fenomena *catcalling* pada pedagang di Pasar Raya Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana fenomena *catcalling* yang terjadi pada Pedagang di Pasar Raya Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk – bentuk *catcalling* yang dilakukan oleh pedagang di Pasar Raya Padang.
2. Menganalisis penyebab pedagang melakukan tindakan *catcalling*.
3. Menganalisis makna dari tindakan *catcalling* yang terjadi di Pasar Raya Padang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini diharapkan nantinya dapat menambah pengetahuan referensi dan literatur bagi pengembangan ilmu pengetahuan ilmiah di bidang komunikasi, khususnya mengenai fenomena *catcalling*. Selain itu penelitian ini

juga diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang riil tentang tindakan *catcalling*, serta pentingnya memperhatikan etika komunikasi dalam berinteraksi. Untuk Pedagang dan pembeli, penelitian ini menjadi dasar dalam berinteraksi dan dalam menjalin komunikasi interpersonal yang baik di Pasar Raya maupun dalam kehidupan sehari – hari. Dan bisa membedakan mana tindakan membujuk, mempromosikan atau ajakan untuk menarik minat pengunjung dengan tindakan yang dapat dikategorikan sebagai tindakan *catcalling*.

